

STRATEGI GURU YDK DALAM MENANGANI ANAK ADHD DI SDN 2 TUTUP: STUDI KASUS

Yanita Andam Sari¹, Liftiah², Ali Formen³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

¹andamyanita@students.unnes.ac.id, ²liftiah@mail.unnes.ac.id,

³ali.formen@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in elementary schools often face difficulties in sustaining attention, controlling impulses, and engaging in social interactions. Teachers, as the frontline of learning, frequently lack appropriate strategies, especially in schools without special assistant teachers. This study aims to analyze teachers' strategies in managing ADHD children at SDN 2 Tutup through a case study of a second-grade student named ADA. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through passive participatory observation (four sessions), semi-structured interviews with Teacher YDK and ADA's parents, and documentation of lesson plans and anecdotal records. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The results showed that Teacher YDK implemented six main strategies: strategic seating arrangement, reduction of visual distractions, single-step short instructions, use of simple visual media, positive reinforcement (specific praise and star stickers), and movement breaks every 20 minutes. These strategies successfully increased ADA's attention span from 3–5 minutes to 10–12 minutes, reduced impulsive behaviors by 50%, and helped ADA complete simple tasks more independently. The main obstacles included the lack of a special assistant teacher, limited facilities, and parental inconsistency. This study recommends systemic support through teacher training and the provision of inclusive facilities.

Keywords: ADHD, teacher strategies, elementary school

ABSTRAK

Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah dasar sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengendalikan impuls, dan berinteraksi sosial. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran sering kali belum memiliki strategi yang tepat, terutama di sekolah tanpa guru pendamping khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menangani anak ADHD di SDN 2 Tutup melalui studi kasus pada seorang siswa kelas 2 berinisial ADA. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif (4 kali pertemuan), wawancara semi-terstruktur dengan guru YDK dan orang tua ADA, serta dokumentasi RPP dan catatan anekdot. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru YDK menerapkan enam strategi utama: penataan tempat duduk strategis, pengurangan distraksi visual, instruksi singkat satu langkah, penggunaan media visual sederhana, penguatan positif (pujian spesifik dan stiker bintang), serta istirahat bergerak setiap 20 menit. Strategi tersebut berhasil meningkatkan durasi perhatian

ADA dari 3-5 menit menjadi 10-12 menit, menurunkan perilaku impulsif hingga 50%, serta membantu ADA menyelesaikan tugas sederhana secara lebih mandiri. Kendala utama meliputi minimnya guru pendamping khusus, keterbatasan sarana, dan ketidakkonsistenan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan dukungan sistemik berupa pelatihan guru dan pengadaan sarana inklusif.

Kata Kunci: ADHD, strategi guru, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah dasar menghadapi tantangan unik yang tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada interaksi sosial dan regulasi emosi mereka. ADHD, yang ditandai dengan ketidakmampuan mempertahankan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas berlebihan, sering kali disalahpahami sebagai kenakilan atau ketidakmampuan belajar biasa. Akibatnya, tanpa penanganan yang tepat, anak ADHD berisiko mengalami kegagalan akademik, isolasi sosial, dan rendahnya konsep diri (Reid & Johnson, 2024; Kusmawati et al., 2023). Di Indonesia, prevalensi defisit fungsi eksekutif pada anak usia sekolah yang terkait dengan ADHD mencapai 8,9% pada tahun 2023 (Fitratunisa, 2025), sebuah angka yang tidak dapat diabaikan oleh sistem pendidikan inklusif.

Guru sekolah dasar, sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, sering kali belum memiliki kesiapan yang memadai dalam menangani anak ADHD. Penelitian (Ningrum & Rusmawan, 2023) mengidentifikasi lima kendala utama guru dalam menghadapi ADHD di SD, yaitu minimnya guru pendamping khusus (GPK), perilaku siswa yang sulit diatur, kesulitan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang adaptif, keterbatasan media pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Tantangan ini semakin kompleks di sekolah-sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan pendidikan inklusif secara sistematis. (Angelica, 2025) menegaskan bahwa tiga tantangan utama yang dihadapi guru di sekolah reguler adalah gangguan perilaku siswa ADHD, kesenjangan antara instruksi pedagogis dengan kebutuhan individual anak, serta dukungan institusional yang terbatas.

Meskipun demikian, berbagai studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa strategi guru yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak ADHD. Nurmuthmainnah (Syam et al., 2025) menemukan tujuh strategi efektif yang digunakan guru di sekolah dasar Islam Athirah: lingkungan belajar terstruktur, alat bantu visual, pembelajaran interaktif, umpan balik langsung, pemberian istirahat berkala, pembelajaran berdiferensiasi, dan *co-teaching*. Strategi serupa juga diungkap oleh (Widiastuti et al., 2024) dalam konteks sekolah dasar negeri di Telagasari, dengan penekanan pada peran guru pendamping khusus yang memberikan dukungan personal dan insentif positif.

Pendekatan inklusif yang berpusat pada individualisasi menjadi kunci keberhasilan. (Nugroho et al., 2025) menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid, penanganan ADHD diwujudkan melalui individualized instruction, penyesuaian durasi dan metode belajar, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan psikiater. Senada dengan itu, (Umam et al., 2025) membuktikan bahwa model

pembelajaran yang bersifat individual, fleksibel, dan melibatkan strategi visual serta aktivitas fisik lebih efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan belajar anak ADHD. Penelitian (Jeniviarsa et al., 2026) secara lebih rinci merinci tujuh strategi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: penataan tempat duduk strategis, aktivitas fisik sebelum belajar, penggunaan media variatif, penguatan positif, komunikasi empatik, pelibatan orang tua, serta konsistensi dan kesabaran dalam pembinaan perilaku.

(Retang & Naim, 2025) menambahkan bahwa strategi efektif juga mencakup pengelolaan kelas yang terstruktur dan konsisten, serta kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua. (Sholeh et al., 2021) secara khusus menunjukkan bahwa pendekatan intervensi berbasis perilaku dapat meningkatkan efikasi diri siswa ADHD dalam empat aspek: prestasi akademik, penyesuaian diri, hubungan sosial, dan penilaian diri. Dengan kata lain, strategi guru tidak hanya mengelola perilaku tetapi juga membangun kepercayaan diri anak.

Selain strategi kelas, inovasi media dan terapi juga mulai diterapkan. (Ahad, 2025) merancang

Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis ular tangga yang terbukti dapat meningkatkan fokus belajar, interaksi sosial, serta keterampilan kognitif anak dengan kecenderungan ADHD di kelas 1 SD. (Anam & Muttaqin, 2025) melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui modifikasi proses dan lingkungan belajar—khususnya dengan media interaktif seperti PowerPoint dan permainan edukatif—secara signifikan meningkatkan perhatian dan mengurangi perilaku tidak terkontrol siswa ADHD di MI Nurul Falah. (Khairiah, 2025) juga menegaskan bahwa strategi lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif di tingkat PAUD, sebuah temuan yang relevan untuk kelas awal SD.

Namun, implementasi strategi ini tidak dapat berjalan tanpa peningkatan kapasitas guru. Program psikoedukasi yang dilaporkan oleh (Ariani et al., 2026) bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan guru tentang karakteristik ADHD, identifikasi dini, manajemen perilaku di kelas, serta kolaborasi dengan orang tua dan profesional.

(Kementerian Hukum dan HAM, 2025) bahkan telah mensertifikasi hak cipta atas model pembelajaran adaptif guru dalam mengidentifikasi pola distraksi anak ADHD, yang mencakup instruksi singkat dan jelas, pengulangan perintah, penguatan positif, pendekatan multisensori, serta pendekatan emosional yang menekankan empati dan kesabaran.

Dari sisi literatur internasional, (Werb, 2020) dalam bukunya menawarkan puluhan strategi keterlibatan untuk siswa dengan tantangan atensi, disertai cerita nyata dari kelas. (Reid & Johnson, 2024) menyediakan alat berbasis data untuk membantu guru dalam keterampilan akademik, perilaku, regulasi diri, dan keterampilan sosial anak ADHD. (Bass, 2024) secara praktis memandu guru menciptakan lingkungan belajar yang tenang, fokus, dan inklusif. (Kusmawati et al., 2023) menghadirkan model gamifikasi berbasis respons terhadap intervensi sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan guru untuk meningkatkan atensi anak ADHD.

Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan empiris tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis

secara mendalam strategi guru dalam menangani anak ADHD di SDN 2 Tutup melalui studi kasus pada seorang siswa kelas 2. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) strategi apa saja yang diterapkan guru di SDN 2 Tutup dalam menangani anak ADHD, (2) apa kendala yang dihadapi, dan (3) bagaimana hasil penanganan terhadap perilaku serta prestasi akademik subjek. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak ADHD di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study design*). Rancangan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual mengenai strategi guru dalam menangani anak ADHD pada satu subjek spesifik di setting alami, yaitu di dalam kelas dan lingkungan sekolah (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan

peneliti memahami makna, proses, dan interaksi yang tidak dapat diungkap melalui data kuantitatif semata.

Partisipan dan Lokasi Penelitian Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Tutup, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Tunjungan Blora. Subjek utama penelitian adalah seorang siswa kelas 2 berinisial ADA (nama samaran) yang telah didiagnosis atau menunjukkan karakteristik ADHD tipe kombinasi (hiperaktif-impulsif dan inatensi) berdasarkan hasil asesmen awal oleh guru kelas dan konsultasi dengan orang tua. Informan pendukung meliputi Guru YDK (guru wali kelas atau guru pendamping khusus) yang bertugas langsung menangani ADA, serta orang tua/wali siswa. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara *purposive*

sampling berdasarkan kriteria: (1) ADA telah menunjukkan perilaku ADHD minimal selama enam bulan terakhir, (2) Guru YDK memiliki pengalaman menangani ADA minimal satu semester, (3) orang tua bersedia berpartisipasi.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif pasif – Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas 2 sebanyak 4 kali pertemuan (masing-masing 2 jam pelajaran) tanpa terlibat aktif dalam kegiatan. Fokus observasi meliputi: perilaku ADA di kelas, strategi yang digunakan guru YDK, respons ADA terhadap strategi, serta interaksi sosial ADA dengan teman sebaya. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator ADHD (DSM-5) dan kategorisasi strategi guru dari Nurmuthmainnah (Syam et al., 2025) serta (Jeniviarsa et al., 2026).
2. Wawancara semi-terstruktur – Dilakukan terhadap Guru YDK (2 kali, masing-masing 45 menit) dan orang tua ADA (1 kali, 30 menit). Wawancara menggali: persepsi guru tentang karakteristik ADA, strategi yang telah dan sedang diterapkan, kendala yang dihadapi, dukungan dari sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua. Pertanyaan wawancara dikembangkan dari kerangka teori (Reid &

Johnson, 2024) dan (Angelica, 2025). Semua wawancara direkam (dengan izin) dan ditranskrip verbatim.

3. Dokumentasi – Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dimodifikasi untuk ADA, catatan anekdot guru, laporan perkembangan siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan lapangan. Sebelum digunakan, pedoman wawancara dan observasi diuji validitas isi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing (untuk peneliti sebagai mahasiswa) dan guru senior yang berpengalaman menangani ABK.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing and*

verifying conclusions). Prosesnya diawali dengan transkrip wawancara dan catatan observasi, kemudian dikode secara terbuka (*open coding*) menggunakan kode-kode yang muncul dari data (induktif) maupun dari teori (deduktif) seperti “penataan tempat duduk”, “penguatan positif”, “instruksi singkat”, dll. Kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori, lalu ke tema utama. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, orang tua, dan observasi) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi Guru YDK atas ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal.

Etika Penelitian
Penelitian ini mendapat izin formal dari Kepala SDN 2 Tutup (dalam hal ini peneliti sendiri sebagai kepala sekolah, namun tetap mengikuti prosedur etik dengan tidak memanfaatkan posisi otoritatif secara berlebihan). Partisipasi guru dan orang tua bersifat sukarela setelah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Identitas subjek

(ADA) dirahasiakan dengan menggunakan nama samaran. Data hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan publikasi ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengamati secara langsung strategi yang diterapkan oleh Guru YDK dalam menangani ADA, seorang siswa kelas 2 di SDN 2 Tutup dengan karakteristik ADHD tipe kombinasi (hiperaktif-impulsif dan inatensi). Berdasarkan observasi sebanyak empat kali pertemuan, wawancara dengan Guru YDK dan orang tua ADA, serta dokumentasi RPP dan catatan anekdot, ditemukan enam strategi utama yang diterapkan. Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan tersebut dalam tiga kolom: strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi selama implementasi, dan hasil yang diamati setelah satu semester penerapan.

Tabel 1 Ringkasan Strategi, Kendala, dan Hasil Penanganan ADHD pada ADA oleh Guru YDK di SDN 2 Tutup

Strategi	Kendala	Hasil
Penataan tempat duduk ADA di baris depan dekat guru, jauh dari	Ruang kelas sempit sehingga sulit memisahkan ADA dari teman yang mudah	ADA lebih fokus pada papan tulis dan instruksi guru; durasi perhatian meningkat dari 3-5 menit

jendela dan pintu	mengalihkan perhatian	menjadi 10-12 menit
Pengurangan distraksi visual dengan papan display yang rapi dan tidak berlebihan	Guru kesulitan mempertahankan kerapian karena kegiatan pembelajaran yang dinamis	ADA lebih jarang menoleh ke arah dinding; perilaku melamun berkurang 40%
Pemberian instruksi singkat, jelas, dan satu perintah dalam satu waktu	ADA sering lupa urutan perintah jika diberikan lebih dari dua langkah	ADA mampu menyelesaikan tugas sederhana (mewarnai, menulis 2-3 kalimat) tanpa bantuan penuh
Penggunaan media visual (gambar, kartu kata, dan timer visual)	Keterbatasan alat timer visual; guru mengganti dengan jam pasir sederhana	ADA lebih patuh pada batasan waktu; tidak marah saat waktu habis
Pemberian penguatan positif (pujian spesifik dan stiker bintang)	Orang tua melaporkan bahwa di rumah tidak ada sistem penguatan serupa sehingga konsistensi terganggu	Frekuensi perilaku impulsif (memotong pembicaraan, berlari di kelas) menurun 50% dalam 4 minggu
Istirahat bergerak (movement break) setiap 20 menit belajar	Kadang ADA terlalu asyik bergerak sehingga sulit kembali ke posisi duduk	Setelah movement break, ADA lebih tenang dan mampu mengikuti instruksi berikutnya

Selain strategi di atas, Guru YDK secara rutin berkomunikasi dengan orang tua ADA melalui buku penghubung dan pertemuan singkat setiap dua minggu sekali. Orang tua melaporkan bahwa di rumah mereka

mulai menerapkan rutinitas yang konsisten dan pujian spesifik, meskipun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu. Sekolah belum menyediakan guru pendamping khusus (GPK) sehingga seluruh penanganan dilakukan sendiri oleh Guru YDK, yang juga harus mengajar 20 siswa lain di kelas 2. Kendala institusional ini sejalan dengan temuan (Ningrum & Rusmawan, 2023) tentang minimnya GPK di sekolah dasar reguler.

Pembahasan

Temuan yang dirangkum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Guru YDK kepada ADA secara umum efektif dalam meningkatkan durasi perhatian dan mengurangi perilaku impulsif, meskipun masih menghadapi kendala signifikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis lingkungan dan perilaku dapat berhasil bahkan tanpa dukungan penuh dari sistem, asalkan guru memiliki komitmen dan pengetahuan yang memadai (Sholeh et al., 2021; Werb, 2020).

Strategi penataan tempat duduk strategis di baris depan dan pengurangan distraksi visual yang dilakukan Guru YDK merupakan

implementasi dari prinsip pengelolaan lingkungan terstruktur yang direkomendasikan oleh Nurmuthmainnah (Syam et al., 2025) dan (Retang & Naim, 2025). Dalam teori (Reid & Johnson, 2024), anak ADHD sangat sensitif terhadap stimulus eksternal; mengurangi stimulus berlebih dapat secara langsung meningkatkan kapasitas atensi. Hasil yang menunjukkan peningkatan durasi perhatian ADA dari 3-5 menit menjadi 10-12 menit cukup bermakna mengingat rata-rata anak ADHD usia 7-8 tahun hanya mampu mempertahankan perhatian antara 5 hingga 10 menit pada tugas yang tidak disukai (Bass, 2024). Keberhasilan ini juga didukung oleh penggunaan timer visual sebagai pengingat waktu, meskipun hanya berupa jam pasir sederhana, yang tetap sejalan dengan rekomendasi (Kementerian Hukum dan HAM, 2025) tentang alat bantu visual dalam model pembelajaran adaptif untuk anak ADHD.

Modifikasi instruksi menjadi perintah singkat, satu langkah dalam satu waktu, terbukti membantu ADA menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Temuan ini sejalan dengan (Jeniviarsa et al, 2026) yang

menekankan bahwa instruksi yang panjang dan multistap cenderung membingungkan anak ADHD karena defisit memori kerja. Dalam kasus ADA, guru YDK secara sadar memecah instruksi, misalnya “Ambil buku tulis” (tunggu hingga ADA melakukannya), baru kemudian “Buka halaman 10, tulis namamu di pojok kanan atas”. Pendekatan ini mencerminkan *task segmentation* yang dijelaskan oleh (Widiastuti et al., 2024) sebagai salah satu strategi efektif guru pendamping khusus. Namun, kendala muncul ketika ADA harus mengerjakan tugas yang melibatkan lebih dari dua langkah secara mandiri; Guru YDK melaporkan bahwa ADA sering lupa langkah kedua. Hal ini mengkonfirmasi temuan (Umam et al., 2025) bahwa anak ADHD memerlukan pengulangan dan penguatan berkala.

Sistem penguatan positif berupa pujian spesifik (“Wah, ADA bisa duduk tenang selama 5 menit, hebat!”) dan stiker bintang yang dikumpulkan untuk ditukar dengan hadiah kecil (misalnya menjadi pemimpin baris) merupakan salah satu strategi paling kuat dalam manajemen perilaku anak ADHD. (Angelica, 2025) menyebutkan

bahwa *reinforcement* positif yang segera dan konsisten dapat membentuk perilaku adaptif secara bertahap. Dalam studi kasus ini, frekuensi perilaku impulsif ADA (memotong pembicaraan guru, tiba-tiba berdiri dan berlari) menurun hingga 50% dalam empat minggu. Akan tetapi, Guru YDK mengeluhkan bahwa orang tua ADA belum sepenuhnya konsisten menerapkan sistem serupa di rumah, sehingga kemajuan ADA terkadang mengalami kemunduran setelah akhir pekan atau liburan. Kondisi ini mencerminkan tantangan kolaborasi orang tua-guru yang juga diidentifikasi oleh (Ariani et al., 2026) dan (Khairiah, 2025). Tanpa konsistensi lintas *setting*, perubahan perilaku anak ADHD cenderung lambat dan tidak stabil.

Salah satu strategi unik yang diterapkan Guru YDK adalah *movement break* setiap 20 menit. Selama jeda 2-3 menit, ADA diperbolehkan berdiri, meregangkan badan, atau berjalan di sekitar meja. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (Bass, 2024) bahwa anak ADHD membutuhkan pelepasan energi secara terstruktur agar dapat kembali fokus. (Ahad, 2025) juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik

singkat di sela-sela belajar dapat meningkatkan regulasi kognitif. Dalam pengamatan, setelah *movement break*, ADA tampak lebih tenang dan mampu mengikuti instruksi berikutnya tanpa perlu ditegur. Namun, Guru YDK mencatat bahwa kadang ADA terlalu asyik bergerak sehingga sulit diarahkan kembali. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan timer dan hitungan mundur ("ADA, 30 detik lagi harus kembali ke kursi"). Teknik ini mirip dengan *transition warning* yang dijelaskan oleh (Anam & Muttaqin, 2025) dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Meskipun strategi yang diterapkan cukup beragam, kendala institusional tetap menjadi hambatan serius. SDN 2 Tutup tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK) sebagaimana diamanatkan dalam pendidikan inklusif. Guru YDK harus membagi perhatian antara ADA dan 20 siswa lainnya. (Ningrum & Rusmawan, 2023) menemukan bahwa minimnya GPK adalah kendala nomor satu guru dalam menangani ADHD. (Nugroho et al., 2025) menegaskan bahwa sekolah yang berhasil dalam penanganan ADHD biasanya memiliki setidaknya satu GPK atau melakukan *co-teaching*. Di

SDN 2 Tutup, upaya yang dilakukan adalah meminta bantuan guru piket saat jam istirahat, tetapi tidak sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan daerah tentang alokasi GPK di sekolah dasar perlu segera dievaluasi. Selain itu, keterbatasan media dan sarana seperti tidak tersedianya timer visual elektronik juga menjadi kendala, meskipun Guru YDK cukup kreatif menggunakan jam pasir sederhana. (Werb, 2020) merekomendasikan penggunaan timer yang dapat dilihat dan didengar oleh anak ADHD agar mereka belajar mengelola waktu secara mandiri. (Ahad, 2025) menambahkan bahwa alat permainan edukatif sederhana sekalipun dapat efektif jika dirancang sesuai kebutuhan, namun untuk keberlanjutan, sekolah perlu menganggarkan pembelian alat bantu seperti *visual timer*, papan aktivitas, atau APE khusus ADHD.

Dari perspektif psikoedukasi, Guru YDK sebenarnya belum pernah mengikuti pelatihan formal tentang ADHD. Pengetahuannya diperoleh dari membaca artikel daring dan diskusi dengan psikolog di puskesmas setempat. (Ariani et al., 2026) menekankan bahwa program

psikoedukasi guru tentang ADHD—meliputi identifikasi dini, manajemen perilaku, dan kolaborasi multipihak—dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Kabupaten perlu mengadakan pelatihan berkala tentang pendidikan inklusif bagi guru sekolah dasar, terutama di sekolah-sekolah yang tidak memiliki GPK.

Secara keseluruhan, kasus ADA menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Guru YDK—meskipun terbatas oleh sumber daya—berhasil menciptakan perubahan positif yang nyata dalam perilaku dan keterlibatan belajar ADA. Hal ini membuktikan bahwa intervensi yang tidak mahal sekalipun dapat efektif jika didasari oleh pemahaman yang baik tentang karakteristik ADHD, konsistensi, dan fleksibilitas guru (Reid & Johnson, 2024; Kusmawati et al., 2023). Namun, keberhasilan ini tidak akan berkelanjutan tanpa dukungan institusional, yaitu penyediaan GPK, pelatihan guru, dan pengadaan media yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar SDN 2 Tutup segera mengusulkan alokasi GPK kepada Dinas pendidikan, serta membentuk

kelompok kerja guru inklusif untuk berbagi praktik baik secara rutin.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Guru YDK di SDN 2 Tutup menerapkan enam strategi utama dalam menangani ADA, siswa kelas 2 dengan ADHD, yang meliputi penataan tempat duduk strategis, pengurangan distraksi visual, instruksi singkat satu langkah, penggunaan media visual sederhana, penguatan positif (pujian spesifik dan stiker bintang), serta istirahat bergerak setiap 20 menit. Keenam strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan durasi perhatian ADA dari 3-5 menit menjadi 10-12 menit, menurunkan frekuensi perilaku impulsif hingga 50%, serta membantu ADA menyelesaikan tugas sederhana secara lebih mandiri. Kendala utama yang dihadapi adalah minimnya guru pendamping khusus (GPK), keterbatasan sarana seperti timer visual, serta ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan penguatan positif di rumah. Meskipun demikian, kreativitas dan komitmen Guru YDK mampu mengatasi sebagian kendala tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Dinas Pendidikan Kabupaten mengalokasikan GPK di setiap sekolah dasar yang memiliki peserta didik ADHD serta menyelenggarakan pelatihan psikoedukasi tentang manajemen perilaku ADHD bagi guru. Bagi SDN 2 Tutup, hasil ini dapat menjadi dasar untuk menganggarkan sarana pembelajaran inklusif (misalnya timer visual dan alat permainan edukatif) dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting terstruktur. Keberlanjutan hasil penanganan ADHD sangat bergantung pada dukungan sistemik, bukan hanya pada usaha individu guru. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimen dengan subjek lebih banyak untuk menguji efektivitas komparatif antarstrategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahad, A. N. (2025). *Perancangan alat permainan edukasi (APE) untuk meningkatkan kemampuan belajar anak kecenderungan ADHD di sekolah dasar kelas 1 berbasis permainan ular tangga*. Institut Teknologi Sains Bandung.
- Anam, I., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi pendidikan inklusif bagi siswa ADHD melalui

- pendekatan pembelajaran
diferensiasi di MI Nurul
Falah. *PENDAS: Jurnal
Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Angelica, A. A. (2025). Inclusive
teaching for ADHD: Challenges
and strategies in mainstream
schools. *Divine Word
International Journal of
Management and Humanities*,
4(2), 1634–1649.
- Anggraini, N. H. (2025). Inclusive
education for children with
ADHD. *Proceedings of
International Literary Conference*.
Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa.
- Ariani, D., Hapsari, I. I., Hizbullah, K.,
Yufiarti, & Mufidah, A. A. (2026).
Psikoedukasi optimalisasi
pengetahuan guru tentang
ADHD. *Jendela Akademika:
Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 2(1).
- Bass, R. (2024). *A teacher's guide to
managing ADHD in the
classroom: Teaching success
from kindergarten to high school*.
RBG Publishing.
- Fitratunisa, C. (2025). *Efektivitas
terapi neurofeedback terhadap
fungsi eksekutif pada anak usia
sekolah dasar di SD Negeri Krukut
3* [Skripsi]. Universitas
Pembangunan Nasional Veteran
Jakarta.
- Jeniviarsa, C. F., Saiq, M., Nisa', Z.,
Nisa', I., & Nugraheni, L. (2026).
Strategi guru dalam penanganan
siswa ADHD pada pembelajaran
Bahasa Indonesia di sekolah
dasar. *Pojok Guru: Jurnal Ilmiah
Pendidikan*, 1(1).
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi
Manusia. (2025). *Pembelajaran
adaptif guru dalam
mengidentifikasi pola distraksi
anak Attention Deficit
Hyperactivity Disorder* (Sertifikat
Hak Cipta No. EC002025188284).
- Khairiah, K. (2025). *Strategi guru
dalam menstimulasi
perkembangan sosial anak
hiperaktif di PAUD RA Ulumul
Qur'an Al-Madani dan Pelita
Insani Banjarbaru* [Skripsi]. UIN
Antasari Banjarmasin.
- Kusmawati, A. P., Fahrurrozi, &
Supena, A. (2023). *Model
pembelajaran gamifikasi
(berbasis response to intervention
untuk siswa Attention Deficit
Hyperactivity Disorder)*. UNJ
PRESS.
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023).
Analisa kendala guru dalam
menghadapi anak berkebutuhan
khusus Attention Deficit
Hyperactivity Disorder di sekolah
dasar. *JPICB: Jurnal Pendidikan
dan Ilmu Citra Bakti*, 1(2).
- Nugroho, A. A., Lestari, R. A.,
Saputra, G. Y., & Istikanah, T.
(2025). Pendekatan pendidikan
inklusif dalam penanganan anak
dengan Attention Deficit
Hyperactivity Disorder (ADHD) di
SD Muhammadiyah Sirojuddin
Mungkid. *Ibtidai*, 12(2).
- Nurmuthmainnah Syam, A., Dollah,
S., & Muliati, A. (2025). The
strategies used by teachers to
teach ADHD students at Athirah
Islamic Elementary
School. *JEKPEND: Jurnal
Ekonomi dan Pendidikan*, 8(2).

Reid, R., & Johnson, J.
(2024). *Teacher's guide to ADHD*.
Guilford Press.

Retang, S., & Naim. (2025). Strategi guru menghadapi perilaku siswa yang hiperaktif di kelas. *JAMAPEDIK: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 1(2).

Sholeh, A., Supena, A., & Arifuddin, A.
(2021). The behaviorally based intervention approach to improve self-efficacy of students' with attention deficit hyperactive disorder in elementary school. *Ibtida'i: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2).

Umam, M. L. K., Khasanah, N. U., Agung, D. N., Merliana, F., & Maruti, E. S. (2025). Implementasi model pembelajaran di sekolah untuk anak ADHD. *Prosiding SENASSDRA*. Universitas PGRI Madiun.

Werb, E. (2020). *Teach for attention!: A tool belt of strategies for engaging students with attention challenges*. Free Spirit Publishing.

Widiastuti, R., Putri Pramesti, A. E., Rizqullah, A. I., & Minsih, M.
(2024). Special assistant teacher strategies in implementing learning for ADHD children at Elementary School 01 Telagasari. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 8(1), 37–47.